

SISTEM KESANTUNAN MASYARAKAT TUTUR JAWA

Majid Wajdi

Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran
P.O.Box. 1064 Tuban Badung Bali
Telepon 0361-701981 Faksimili 701128
mawa2id@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa Jawa (BJ) dikenal dengan tingkat tutur basa ‘tingkat tutur tinggi’ dan ngoko ‘tingkat tutur rendah’ dalam istilah lokal. Karena adanya tingkat tutur basa dan ngoko, BJ diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai bahasa yang hidup dalam situasi diglosia dan memungkinkan para penuturnya memperlihatkan keakraban, penghormatan, dan jenjang (hierarki) dengan sesama anggota masyarakat. Penelitian ini menerapkan dengan kritis teori sapaan (Brown & Gilman 1960) untuk menganalisis pola, faktor yang mempengaruhi, dan kesantunan penggunaan tingkat tutur BJ.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi diadik asimetris, yakni penggunaan tingkat tutur basa dan ngoko memperlihatkan fenomena alih kode, campur kode, dan fenomena yang mendasar, temuan penelitian ini, adalah fenomena “silang kode”. Ketika dua partisipan tak setara berkomunikasi, yakni partisipan atasan (superior) menggunakan tingkat tutur ngoko dan partisipan bawahan (inferior) menggunakan tingkat tutur basa, fenomena komunikasi asimetris ini diinterpretasi sebagai komunikasi “silang kode”. Penggunaan kata sapaan kowe ‘kamu’ (T) dan panjenengan ‘Anda’ (V) dan tingkat tutur ngoko dan basa BJ secara asimetris yang melahirkan komunikasi silang kode, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan BJ adalah “genuine terms of address” dan diglosia BJ adalah “diglossia par excellence”. Dalam sebuah penelitian penting untuk mengadopsi, mengadaptasi, dan mereinterpretasi teori yang diaplikasikan.

Kata kunci: *tingkat tutur, sistem kesantunan hierarkis, silang kode.*

ABSTRACT

Javanese is a well-known with its speech levels called basa ‘high speech level’ and ngoko ‘low speech level’ in local term. Because of its high and low speech levels (basa and ngoko), Javanese was identified as and classified into diglossia and enables its speakers to show intimacy, deference, and hierarchy among the members of society. This research applies critically Brown & Gilman (1960)’s theory of terms of address to analyze the patterns, factors which influenced, and politeness of the use of speech levels in Javanese. Method of observation (the observer observed the community, aided by a recorder and field note) and method of document study were applied to provide the data. Recorded conversation then transcribed into written form, classified and codified according to the speech levels. The use of speech levels is also analyzed by social factor and social dimension of code choice (Holmes 2001) and politeness (Scollon & Scollon, 2001). The use of speech levels shows asymmetric dyadic communication in which two speakers use two asymmetric codes, i.e. the first speaker uses ngoko but the second speaker employs basa. The use of ngoko and basa is influenced by the factor of power (+P) and with/without distance (+/-D). Asymmetric dyadic communication means that there is power (+P) and with or without distance (+D/-D). The use of ngoko and basa is the reflection of hierarchical politeness.

Finding of the research shows that in asymmetric dyadic communication. i.e. the use of ngoko dan basa could present the phenomena of code-switching, code-mixing, and the fundamental

phenomenon is, a novelty of the research, ‘code-crossing’. When two asymmetric participants communicate, i.e. superior uses ngoko and inferior employs basa, such asymmetric communication was interpreted as ‘code-crossing’. The use of Javanese terms of address kowe ‘you’ (T) and panjenengan ‘You’ (V) and ngoko and basa speech levels asymmetrically which could show code-crossing, it could be concluded that Javanese terms of address is ‘genuine terms of address’ and Javanese diglossia is ‘diglossia par excellence’. It is important to adopt, adapt, and reinterpret the theory applied in a reserach.

Key words: *speech levels, hierarchical politeness system, code-crossing.*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa (BJ) dikenal luas memiliki tingkat tutur *basa* ‘tingkat tutur tinggi’ dan *ngoko* ‘tingkat tutur rendah’ yang dapat digunakan sebagai media untuk memperlihatkan keakraban, penghormatan, dan jenjang (hierarki) di antara para penutur. Geertz (1981; Fasold 1990; Hudson 1982) mengakui cara masyarakat tutur Jawa menunjukkan penghormatan dan keakraban melalui media BJ jauh lebih terperinci dibandingkan dengan contoh yang manapun pada bahasa-bahasa Eropa yang hanya terbatas menggunakan bentuk sapaan *Tu/Vos* (T/V) sebagaimana kajian Brown & Gilman (1960; Braun 1988), dan bahkan lebih terperinci dibandingkan dengan bahasa yang manapun (Berman 1998: 12; cf. Keeler 1987; Smith-Hefner 1988: 537). T/V dalam BJ adalah bagian tak terpisahkan dari tingkat tutur *basa* dan *ngoko*. Adanya variasi tinggi (*basa*) dan rendah (*ngoko*) BJ diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai bahasa yang hidup dalam situasi diglosia (Sadtono 1972; Errington 1998). Penting untuk dicatat bahwa ke-diglosia-an BJ tampaknya tidak dapat disederhanakan sama dengan ke-diglosia-an pada bahasa-bahasa lain. Sneddon (2003) meneliti ke-diglosia-an bahasa Indonesia (BI): BI Baku sebagai variasi tinggi (H) dan BI Non-baku sebagai variasi rendah (L). Anderson (1966/1990/992/1996) menganalisis BI Baku dengan variasi tinggi (*basa*) dan BI non-baku setara dengan variasi rendah (*ngoko*) BJ. Model analisis Anderson ditolak oleh Errington (1986) dan dikuatkan oleh Samuel (2008) bahwa Errington memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konsep diglosia. Di samping itu diglosia juga tidak dapat disederhanakan sama dengan kedwibahasaan, karena memang diglosia berbeda dengan *bilingualism*

(kedwibahasaan) (Romaine 1985). Oleh karena itu fenomena penggunaan tingkat tutur BJ tidak sepenuhnya sama dengan fenomena dalam kedwibahasaan yang dikaitkan dengan alih kode dan atau campur kode seperti temuan penelitian terdahulu (misalnya Sadtono 1972, Markhamah 2000, Kunjana 2001, dan Rokhman 2004). Masyarakat tutur Jawa juga dikenal dengan stratifikasi sosialnya yang disebut *priyayi* ‘kelas atas’ dan *tiyang alit* atau *wong cilik* ‘kelas bawah’ (bdk. Koentjaraningrat 1957; Wolff & Poedjosoedarmo 2002; Errington 1988; Errington 1998). Bagaimana penutur kelas atas (*priyayi*) dan kelas bawah (*tiyang alit*) menggunakan tingkat tutur BJ merupakan sebuah kajian yang menarik. Definisi *priyayi* bukan terbatas pada garis keturunan bangsawan Jawa, tetapi dalam arti yang lebih luas (bdk. Sudaryanto & Pranowo (Ed.) 2001; Harjawiyana & Supriya 2009; Wolff & Poedjosoedarmo 2002). Kesuksesan pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial merupakan dapat memperluas definisi *priyayi*. Dikotomi atasan vs. bawahan, superior vs. inferior, superordinat vs. subordinat, *powerful vs. less powerful*, guru vs. murid, kyai vs. santri, orangtua vs. anak-anak, orang tua vs. anak muda juga merupakan bagian dari (definisi) dikotomi *priyayi* dan *tiyang alit* yang diperluas. Rubin (1972; bdk. Schiffman 1997: 213) memperluas konsep T/V untuk menganalisis penggunaan variasi *H(igh)* ‘tinggi’ dan *L(ow)* ‘rendah’ di Paraguay, di situ dua bahasa (Spanyol dan Guarani), memiliki kaitan diglosia yang diperluas. Dengan mengikuti pola Rubin di atas, T/V juga diperluas dan diaplikasikan dengan kritis untuk menganalisis penggunaan tingkat tutur *ngoko* (L) dan *basa* (H) dalam BJ sebagai diglosia bahasa yang digunakan dalam masyarakat diglosik. MASA

Penggunaan tingkat tutur BJ menjadi masalah utama penelitian ini, yakni (1) bagaimanakah pola asimetris, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi, (3) kesantunan penggunaan tingkat tutur BJ oleh para anggota komunitas tutur Magelang Jawa Tengah dalam komunikasi sehari-hari? Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan: (1) pola asimetris, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi, (3) kesantunan penggunaan tingkat tutur BJ oleh anggota komunitas tutur Magelang Jawa Tengah dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu khususnya

sosiolinguistik atau sosio-pragmatik, khususnya manfaat teoretis, yakni: (1) pemahaman baru teori, (2) reinterpretasi teori *terms of address* dan (3) menggali, memodifikasi, dan mengembangkan teori: sehingga terdapat teori baru, terutama interpretasi komunikasi diadik asimetris. Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi diadik asimetris: penggunaan tingkat tutur *ngoko* vs tingkat tutur *basa* BJ.

METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan melalui observasi berpartisipasi dan observasi non-partisipasi dan metode studi dokumen (data dikumpulkan melalui dokumen tertulis seperti novel, terjemah Quran BJ, dan penelitian terdahulu). Observasi: peneliti terjun langsung ke dalam masyarakat yang diamati dengan diikuti teknik rekam dan catatan lapangan. Hasil observasi berupa rekaman kemudian ditranskripsi, diklasifikasi dan dikodifikasi sesuai tingkat tutur BJ, dan dianalisis dengan berpedoman pada “who speaks what language to whom” atau faktor sosial dan dimensi-sosial pilihan kode (Holmes 2001), teori *terms of address* (Brown & Gilman 1960) dan teori (sistem) kesantunan (Scollon & Scollon 2001).

PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka

Sadtono (1972) meneliti penggunaan BJ yang diberi judul *Javanese Diglossia and Its Pedagogical Implication*. Penelitian ini menfokuskan pada penggunaan BJ dengan tingkat tuturnya, yakni tingkat tutur tinggi (*basa*) dan tingkat tutur rendah (*ngoko*). Karena adanya tingkat tutur tinggi (*basa*) dan rendah (*ngoko*), BJ diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai bahasa yang hidup dalam situasi diglosia, untuk mengacu pada teori yang dikemukakan Ferguson (1959). Penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan kesulitan dalam pengajaran dan pembelajaran BJ dengan tingkat tuturannya. Penelitian ini mendeskripsikan latar belakang BJ dan diglosia BJ and menjelaskan bagaimana mempelajari BJ. Dinyatakan bahwa tingkat tutur BJ akan menambah kesulitan-kesulitan

dan akan menjadi kendala bagi para pe(mbe)lajar. Penelitian ini mengajukan hipotesis kualitatif yaitu *'Due to the existence of Javanese diglossia, it is assumed that English-speaking students learning Javanese will have difficulties in linguistic as well as cultural transfer'*. Data penelitian dikumpulkan melalui metode kajian dokumen, yakni data diambil dari novel BJ yang terbit tahun 1936. Analisis dilakukan untuk memperlihatkan adanya alih kode dan campur kode yang disebut alih kode temporer dan alih kode permanen. Meskipun BJ selalu dikaitkan sebagai bahasa yang menekankan kesantunan atau honorifik, akan tetapi penelitian ini tidak membicarakan kesantunan sama sekali. Penelitian ini lebih menekankan pembahasan BJ dengan tingkat tuturnya dan bagaimana pengajaran dan pembelajaran diaplikasikan. Penelitian ini mengilhami penelitian yang sedang dilakukan ini dari teori diglosia (Ferguson 1959) dalam rangka memperdalam dan bagaimana tingkat tutur BJ digunakan oleh para penuturnya. Kartomihardjo (1978) dalam penelitiannya, *Ethnography of Communicative in East Java*, berupaya mengkaji kode komunikatif di Jawa Timur dengan mengaplikasikan metode observasi berpartisipasi untuk menyediakan datanya. Diasumsikan bahwa variasi tuturan adalah sebuah cerminan faktor sosial dan faktor kultur. Penggunaan BI oleh penutur tak terdidik dimarkahi dengan imbuhan BJ. Cina Keturunan akan menggunakan imbuhan BJ tetapi disandingkan dengan kata-kata bahasa Cina. Ini berarti bahwa etnisitas mempengaruhi kata pinjaman. Mahasiswa memakai kata sapaan bahasa Inggris 'you' dan kata-kata pinjaman yang di-Indonesia-kan. Faktor pendidikan menentukan pilihan kode. Situasi sosial dan gaya bicara juga dicatat sebagai penentu pilihan kode. Maka untuk menangani masalah beberapa masalah penelitian ini memilih pendekatan sosiolinguistik yang meliputi faktor-faktor sosial dan faktor-faktor kultural untuk menganalisis variasi tuturan dalam komunitas tutur. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pilihan kode ditentukan oleh nilai umum dan faktor sosial seperti usia, pendidikan, ikatan keluarga, keakraban, etnisitas, dan lain-lain. Karena Jawa Timur didominasi oleh BJ, penelitian memutuskan dasar umum yang menentukan semua interaksi sosial menggunakan BJ Standar. Dalam penelitian ini istilah varietas yang mengacu pada pada BJ dan BI yang berkorelasi dengan faktor etnisitas, pendidikan, kedudukan dll. Sebagai contoh bagaimana variasi BI diujarkan oleh Cina Indonesia dan

bagaimana BI diujarkan oleh penutur BJ. Kode mengacu pada bentuk ujaran yang harus saling difahami, solidaritas, dalam kelompok, identitas status atau pendidikan dsb. Kode umum di Jawa Timur untuk hampir semua orang adalah BI-Kejawaaan yang berkorelasi dengan etnisitas dan pendidikan.

Supardo (1999) meneliti penggunaan kata sapaan pada BJ Dialek Banyumas dengan judul *Sistem Honorifik dalam BJ Dialek Banyumas: Kajian Sociolinguistik*. BJ Dialek Banyumas adalah salah satu di samping BJ Standar (Solo dan Yogyakarta) Honorifik sebagai komponen komunikasi merupakan aspek yang penting untuk menjaga harmonisasi dalam komunikasi. Honorifik dalam penelitian ini diklasifikasi sebagai honorifik tradisional (*raden, embah, tuwan*) dan honorific modern (*dokter, om, resiten*). Aspek sosial dan kultur menjadi tanda dalam pilihan honorifik, yakni (1) usia, (2) status sosial, (3) jenis kelamin, (4) status perkawinan, (5) etnis, (6) asal, (7) situasi dan forum, (8) senioritas, (9) hubungan antar peserta tutur. Hubungan tak akrab antara orang yang tidak saling kenal dengan atau ada jarak di antara mereka. Ketika dua orang cukup akrab mereka akan menghindari situasi formal dan memilih untuk bersikap informal. Situasi semacam itu akan mendorong mereka untuk saling menyapa menggunakan honorifik seperti *dik, mas, nak, yu*, dan sejenisnya. Ini akan berbeda dengan dua orang yang tidak saling mengenal dengan baik. Mereka akan masuk dalam situasi formal dan memilih honorific yang resmi seperti *pak, ibu*, sebagai indikator bahwa ada kuasa (*power*) pada salah satu peserta tutur. *Power* 'kuasa' adalah hubungan asimetris atau non-resiprokal, ini berarti bahwa dua partisipan akan menggunakan honorific (kata sapaan) yang berbeda. Di lain pihak, solidaritas adalah simetris dan resiprokal, yakni partisipan akan menggunakan kata sapaan yang sama. Superior menggunakan T kepada inferior and inferior akan membalas dengan kata sapaan V kepada superior. Fenomena ini mengacu pada formalitas atau penerima V memiliki status tinggi. Keakraban diindikasikan oleh afiks {-e} atau {-ne}. Seorang anak atau seorang pentur muda akan menyapa orang tua menggunakan kata sapaan hormat *pamane* 'pamanku' atau *bibine* 'bibiku' untuk mengindikasikan keakraban dan situasi informal. Mungkin seorang anak menyapa ayahnya dengan menggunakan kata kekerabatan *ramane, bapake* 'father',

biyung, mboke ‘ibu’ untuk memperlihatkan keakraban. Penelitian ini memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian berikutnya menggunakan teori sapaan dari Brown & Gilman (1960). Penelitian ini tidak menawarkan interpretasi khususnya penggunaan kata sapaan T/V secara asimetris dalam BJ Dialek Banyumas dan tidak ada analisis berkenaan dengan kesantunan.

Markhamah (2000) mengkaji penggunaan BJ oleh Peranakan Cina di Kota Surakarta dengan judul *BJ Peranakan Cina di Kota Madya Surakarta*. Ia mengklaim penelitiannya sebagai kajian etnografi komunikasi. Penelitian ini menggambarkan penggunaan BJ oleh Peranakan Cina yang melakukan bisnis dan tinggal di Surakarta. Surakarta adalah salah satu pusat BJ Standar di samping Yogyakarta. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana penutur dwibahasawan melakukan pilihan kode yang akhirnya memperlihatkan fenomena alih kode. Penelitian ini tidak menampilkan analisis dialog antara penutur satu dengan penutur yang lain, sehingga tidak terlihat peran para partisipan dalam sebuah tuturan. Analisis lebih ditekankan untuk melihat peristiwa alih kode dan campur kode yang menyangkut BJ dan BI. Kebanyakan Cina Peranakan yang tinggal di kota Surakarta menggunakan BJ dan BI. Mereka menggunakan BJ ketika berinteraksi dengan orang Jawa, tidak dengan sesama Cina. Meskipun mereka dapat berbahasa Indonesia, tetapi mereka menggunakan variasi BI atau BJ ketika berinteraksi dengan kelompok mereka. Penelitian ini mengidentifikasi fenomena campur kode, yakni penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyelipkan satu bahasa ke bahasa yang lain. Didentifikasi ada empat tipe campur kode yang dibedakan menurut (1) kata, (2) frasa, (3) pengulangan, dan (4) idiom) dalam BI dan BJ.

Rokhman (2004) meneliti penggunaan bahasa pada masyarakat dwibahasa di Banyumas dengan judul *Pilihan Bahasa pada Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*. Ia menerapkan teori alih kode dan campur kode untuk menganalisis penggunaan bahasa di Banyumas (Jawa Tengah). Ada empat kode yang diidentifikasi: kode bahasa, dialek, tingkat tutur, dan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan kode bahasa adalah BI dan BJ. Kode bahasa mengacu pada BJ dialek Banyumas dan BJ Standar. Tingkat tutur mengacu pada tingkat tutur BJ. Gaya bahasa mengacu pada gaya formal, non-formal, dan gaya indah. Penelitian ini tidak mengkaitkan dengan

teori diglosia (Ferguson, 1959), meskipun BJ Dialek Banyumas dapat disejajarkan sebagai diglosia bahasa karena memiliki variasi tinggi dan rendah. Penelitian ini mengidentifikasi fenomena alih kode dan campur kode dilihat dari penggunaan tingkat tutur tinggi dan rendah, walaupun biasanya sebagai fenomema yang dilakukan oleh dwibahasawan non-diglosia. Kekuatan penelitian ini adalah data yang dianalisis disajikan dalam bentuk dialog sehingga dapat terlihat peran para partisipan. Penelitian ini menginspirasi untuk dilakukan penelitian sejenis tentang BJ (pada dialek yang mana saja) berkenaan penggunaan tingkat tutur BJ dikaitkan dengan kesantunan (yang belum dibicarakan dalam penelitian ini).

Gunarwan (2007) meneliti penggunaan BJ dalam pertunjukan seni tradisional yang disebut Ludruk. Penelitian ini berjudul *Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Pertunjukan Ludruk*. Istilah implikatur berasal dari kata *implicate* yang berarti “menuduh seseorang yang terlibat dalam perbuatan melawan hukum”. Arti ini diubah oleh Grice sehingga bersinonim dengan kata *imply*. Perbedaannya adalah *imply* dapat berarti “mengimplikasikan secara umum”, tetapi implikatur dapat memiliki arti “mengimplikasikan secara umum”, tetapi implikatur dapat memiliki arti :mengimplikasikan menurut bahasa”. Istilah implikatur selalu dikaitkan dengan Grice, yang mempostulatkan bahwa ketika seseorang berkomunikasi, ia harus bekerjasama dengan lawan tuturnya untuk menjamin komunikasi yang efektif. Dengan kata lain, partisipan harus mengikuti prinsip kerjasama, yang dilebawasi dalam empat bidal (maksim): bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara. Apabila empat maksim ini terpenuhi, informasi akan efektif dan efisien. Dalam analisis, seorang penutur yang menggunakan tingkat tutur tinggi (*krama*) BJ berarti bahwa ia ingin memperlihatkan penghormatan kepada lawan tuturnya, dan berarti mengacu kesantunan negatif untuk mengacu pada teori kesantunan dari Brown & Levinson (1987). Ini adalah penelitian penggunaan tingkat tutur BJ yang mengaplikasikan teori kesantunan. Tidak ada adaptasi teori dan tidak ada reinterpretasi. Penelitian ini menempatkan tingkat tutur *ngoko* sebagai variasi bahasa yang tidak mencerminkan kesantunan. Hanya variasi *krama* yang ditempatkan pada

posisi yang mencerminkan kesantunan. Penting untuk melakukan penelitian sejenis dengan melihat penggunaan tingkat tutur BJ dan kesantunan yang tercermin.

Penelitian-penelitian tersebut *pertama*, belum merincikan pola-pola penggunaan tingkat tutur BJ. *Kedua*, tidak mengidentifikasi faktor sosial penggunaan tingkat tutur BJ. *Ketiga*, tidak mengkaitkan penggunaan tingkat tutur dengan kesantunan. Walaupun BJ sering diidentifikasi sebagai bahasa yang menekankan kesantunan, tetapi belum ada penelitian yang secara komprehensif mendeskripsikan kesantunan penggunaan tingkat tutur BJ. Analisis yang dan interpretasi kritis belum dilakukan pada penelitian di atas, khususnya komunikasi asimetris penggunaan tingkat tutur *ngoko* dan *basa* atau komunikasi tak-seimbang penggunaan tingkat tutur *ngoko* dan *basa*. Ketika dua peserta tutur, katakanlah penutur pertama menggunakan tingkat tutur *ngoko* dan peserta tutur kedua menggunakan tingkat tutur *basa*, fenomena apa ini? Apakah ini semacam alih kode atau campur kode sebagaimana diinterpretasi selama ini? Sebagaimana selama ini dikenal, alih kode dan atau campur kode adalah fenomena dalam kedwibahasaan. Apakah fenomena dalam diglosia sama dengan fenomena dalam kewibahasaan?

Penjelasan berikut memperlihatkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. *Pertama*, adopsi teori plus adaptasi teori: penelitian-penelitian terdahulu mengadopsi teori sepenuhnya untuk menganalisis data tanpa ada proses adaptasi dengan mempertimbangkan data penelitian. Sebaliknya penelitian ini berupaya mengadopsi teori dan mencoba mengadaptasikannya dengan memperhitungkan data penelitian. *Kedua*, interpretasi plus re-interpretasi teori: penelitian ini berupaya mengadopsi, mengadaptasi teori dan mengaplikasikannya dengan kritis sehingga berupaya menafsir ulang teori yang diaplikasikannya yang akhirnya melakukan modifikasi teori. Mengapa harus ada adaptasi teori? Penelitian ini mengikuti pemahaman bahwa tidak ada pengetesan teori dalam penelitian kualitatif. Yang harus dites adalah hipotesis penelitian (hipotesis kualitatif) (Silverman, 1994). *Ketiga*, modifikasi teori plus pengembangan teori atau pengembangan teori: pengukuhan teori atau modifikasi teori? Kebanyakan penelitian selama ini mengukuhkan teori dengan menunjukkan data-data dalam rangka mengetes teori dan menfalidasi teori yang

diaplikasikan. Penelitian ini (apabila dimungkinkan) mencoba untuk mengadopsi, mendaptasi, menafsir ulang dan memodifikasinya dalam rangka untuk membangun teori baru.

Konsep

Meskipun istilah tingkat tutur atau “speech levels” banyak digunakan untuk menggambarkan adanya ko-eksistensi variasi tinggi dan rendah dalam sebuah bahasa, seperti bahasa Jepang, Korea, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Sasak tetapi secara eksplisit tidak semua peneliti tersebut memberikan definisi tingkat tutur. Poedjosoedarmo (1968a: 56) memberikan definisi tingkat tutur (*speech levels*) yang dikaitkan dengan BJ sebagai berikut.

Speech levels in Javanese constitute a system for showing 1) the degree of formality, and 2) the degree of respect felt by the speaker toward the addressee. The greater the degree of respect and formality in an utterance, the greater the politeness shown.

Definisi yang dikemukakan Poedjosoedarmo (1968a) di atas dipersempit oleh pernyataan “derajat formalitas dan derajat hormat” (*the degree of formality and the degree of respect*) yang sering hanya mengacu pada variasi tinggi (*basa*) BJ. Dalam makna definisi tersebut, tingkat tutur *ngoko* tidak diperhitungkan, karena memang menurut Poedjosoedarmo (1968a: 57; Purwoko, 2008a/b), dalam tingkat tutur *ngoko* tidak tercermin respek sama sekali. Wedhawati dkk. (2006: 10) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tingkat tutur sebagai berikut.

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat tingkat sosial, dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan kejangalan dan dianggap tidak sopan.

Mencermati definisi tingkat tutur di depan tadi, dan mencermati fenomena variasi tinggi dan rendah dalam bahasa-bahasa yang mengenal T-V atau mengenal tingkat tutur, maka dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keakraban, penghormatan, dan hierarki dengan sesama partisipan, baik dalam komunikasi resmi maupun tidak, baik komunikasi tulis maupun lisan atas dasar hak dan kewajiban masing-masing partisipan.

Istilah kesantunan (*politeness*) sebagai nomina berasal dari adjektiva “santun” (*polite*). *Cambridge Advanced Learners Dictionary (CALD-2003)* menjelaskan kata *polite* ‘santun’ sebagai berikut: **polite**: 1) *behaving in a way that is socially correct and shows awareness of caring for other people’s feelings*; 2) *socially correct rather than friendly*. Definisi di atas memberikan gambaran secara singkat dan padat bahwa (ke)santun(an) itu adalah berperilaku sedemikian rupa yang sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat dan dengan menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Definisi (ke)santun(an) di atas, tidak dimaknai sebagai sekedar ramah, tetapi menekankan perilaku yang benar, perilaku yang sesuai dan selaras dengan kaidah sosial yang berlaku di suatu masyarakat. Menurut Thomas (1995: 157), tidak mungkin mengevaluasi kesantunan tanpa melibatkan konteks; karena bukan hanya sekedar bentuk linguistik yang akan menunjukkan sebuah ujaran itu santun atau tidak santun, tetapi “bentuk linguistik + konteks ujaran + hubungan penutur dan lawan tutur, serta efek ujaran tersebut terhadap lawan tutur”. Penjelasan Thomas (1995) ini mencerminkan bahwa kesantunan adalah sebuah sistem, yakni rangkaian item (bentuk ujaran, konteks, partisipan, dan efek ujaran) yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya dan beroperasi bersama-sama. Istilah “sistem” atau *system* (Inggris) dijelaskan dalam *Cambridge Advanced Learners Dictionary (CALD-2003)* dapat bermakna seperangkat (*a set*) dan atau metode (*method*) dijelaskan sebagai (*set*): *a set of connected items or devices which operate together* **system** (*method*): (1) *a way of doing things*; (2) *a particular method of counting, measuring or weighing things*. Definisi tersebut memberikan pandangan bahwa “sistem” dapat dilihat sebagai “rangkaiannya” dan sebagai “metode”. Sebagai rangkaian, sistem adalah “serangkaian item yang saling berhubungan satu dengan yang lain yang beroperasi bersama-sama”. Sebagai metode, sistem adalah “cara melakukan sesuatu” atau “suatu metode atau cara khusus menghitung, mengukur atau menimbang sesuatu”. Menurut Fraser (1990)

dalam kesantunan ada semacam hak (*rights*) yang dimiliki oleh penutur dan pendengar atau lawan tutur. Dengan demikian, jika ada hak (*rights*) maka akan ada kewajiban (*obligations*) bagi penutur dan lawan tutur. Mencermati definisi-definisi kesantunan yang dikemukakan di depan, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kesantunan adalah sebagai berikut. Kesantunan adalah kontrak sosial, yang dioperasionalkan dalam kontrak komunikasi atau kontrak percakapan menggunakan variasi atau kode bahasa yang sesuai dengan, serta mempertimbangkan, skala status dan skala keakraban penutur dan lawan atau mitra tutur atas dasar hak dan kewajiban masing-masing partisipan dengan tujuan memelihara hubungan yang harmonis.

Bailey (1973: 65) membedakan antara *language community* dan *speech community* seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

*Those who communicate constitute the **language community** of English-users. The resources of English, and in particular its patterns of variation, may be allocated in different ways within different **speech communities**, e.g. ‘r-lessness’ is highly valued & ‘r-fulness’ lowly valued in some speech communities within the English-language community, while in others the converse evaluation obtains.* (tekanan: ditambahkan)

Para penutur, para penggunaan bahasa, yang berkomunikasi (dalam bahasa apa saja, katakanlah bahasa Inggris) akan membentuk **komunitas bahasa** (*language community*) pemakai bahasa (bahasa Inggris). Sumberdaya bahasa apa saja (bahasa Inggris, misalnya) dan khususnya pola-pola variasinya, bisa jadi direalisasikan dengan cara berbeda-beda dalam **komunitas tutur** atau **guyup tutur** (*speech community*) yang berbeda, misalnya “bunyi senyap r” dinilai tinggi dan “bunyi r nyaring” dinilai rendah dalam beberapa komunitas tutur di lingkungan komunitas bahasa Inggris, sedangkan dalam beberapa komunitas bahasa yang lain terjadi penilaian sebaliknya.

Istilah *speech community* dialihbahasakan ke dalam BI menjadi “guyup tutur” (Sumarsono & Patana, 2004). Penelitian ini merumuskan masyarakat tutur (dalam pengertian luas) atau guyup tutur (dalam makna yang lebih khusus) sebagai berikut.

Masyarakat tutur atau guyup tutur adalah sekelompok penutur yang menggunakan kode bahasa yang saling disepakati dan dipahami sebagai media komunikasi sehari-hari, baik komunikasi lisan

maupun tulisan, baik komunikasi resmi maupun tidak resmi dengan mengikuti kaidah sosial yang berlaku atas dasar hak dan kewajiban masing-masing.

Teori Tingkat Tutur

Pada dasarnya BJ memiliki dua tingkat tutur yakni *basa* ‘tingkat tutur tinggi’ dan *ngoko* ‘tingkat tutur rendah’. Tingkat tutur *ngoko* adalah variasi BJ dengan kosakata *ngoko* dan afiks *ngoko* yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dengan para penutur akrab atau akrab dan status sama atau digunakan penutur atasan (superior) kepada penutur yang statusnya lebih rendah (inferior). Tingkat tutur *basa* adalah variasi tinggi dengan kosa kata *basa* plus afiks *basa* untuk digunakan berkomunikasi dengan penutur tak akrab dan atau digunakan oleh penutur berstatus rendah (inferior) kepada penutur yang memiliki status lebih tinggi. Tabel 3.1 di bawah menyajikan kosakata *ngoko* dan *basa* BJ.

Tabel 1 Kosa Kata *Ngoko* dan *Basa* BJ

| Kategori | <i>Ngoko</i> ‘rendah’ | <i>Basa</i> ‘tinggi’ | Arti |
|--------------|--------------------------|------------------------------|-------------------|
| Nomina | <i>tangan</i> | <i>asta</i> | ‘tangan’ |
| Adjektiva | <i>Tua</i> | <i>sepuh</i> | ‘tua’ |
| Verba | <i>mangan</i> | <i>nedha, dhahar</i> | ‘makan’ |
| Adverbia | <i>Saiki</i> | <i>sakmenika</i> | ‘sekarang’ |
| Preposisi | <i>Nang</i> | <i>wonten</i> | ‘di’ |
| Kata ganti | <i>kowe</i> | <i>sampeyan, panjenengan</i> | ‘kamu’ |
| Kata Penentu | <i>Iki</i> | <i>niki, menika</i> | ‘ini’ |
| Konjungsi | <i>banjur</i> | <i>lajeng</i> | ‘(dan) kemudian’ |
| Kata hubung | <i>Sing</i> | <i>ingkang</i> | ‘yang’ |
| Kata tanya | <i>Sapa</i> | <i>sinten</i> | ‘siapa’ |
| Kata bantu | <i>Arep</i> | <i>ajeng, badhe</i> | ‘akan’ |
| Negasi | <i>Ora</i> | <i>mboten</i> | ‘tidak’ |
| Afiks | <i>di-; -e; -(a)ke</i> | <i>dipun-; -ipun; -aken</i> | ‘di-; -nya, -kan’ |

Tabel 2. Kalimat dalam tingkat tutur *ngoko* dan *basa* BJ

| | | | |
|---------------------------|------------------------------------|---------------------------------------|---|
| <i>Basa</i> | <i>SAKNIKI</i> <i>SAKMENIKA</i> | <i>SAMPEYAN</i> <i>PANJENENGAN</i> | <i>DHAHAR RIYIN</i> <i>DHAHAR RUMIYIN</i> |
| <i>Ngoko</i> Indonesia | <i>Saiki</i> Sekarang | <i>kowe</i> kamu | <i>mangan</i> makan <i>dhisik</i> dulu |

Kalimat dalam tingkat tutur *ngoko*: *Saiki kowe mangan dhisik* ‘Sekarang kamu makan dulu’ lazimnya digunakan antar penutur akrab atau digunakan oleh penutur atasan (superior) kepada penutur bawahan (*inferior*). Orang yang usianya lebih tua lazim menggunakan kalimat semacam ini ketika berbicara dengan anak yang usianya lebih muda. Antara kawan akrab biasanya kalimat *ngoko* sering digunakan. Kalimat dalam tingkat tutur *basa* (ditulis dengan huruf capital) yakni *SAKNIKI SAMPEYAN DHAHAR RIYIN* atau *SAKMENIKA PANJENENGAN DHAHAR RUMIYIN* ‘sekarang kamu makan dulu’ digunakan kepada orang yang tidak dikenal dengan baik atau digunakan untuk menghormati lawan bicara. Kalimat *basa* juga digunakan oleh penutur bawahan (*inferior*) kepada lawan tutur atasan (*superior*). Secara garis besar ada tiga pola komunikasi menggunakan tingkat tutur BJ, yaitu komunikasi diadik simetris akrab, komunikasi diadik simetris tak akrab, dan komunikasi diadik asimetris. Akan tetapi dalam pembahasan di bawah nanti, hanya dibahas pola komunikasi diadik asimetris yakni penggunaan tingkat tutur *ngoko* dan *basa*.

Teori Sapaan (T/V)

Bentuk sapaan adalah kata-kata yang penutur gunakan untuk menandakan atau menunjuk orang yang diajak bicara ketika mereka bicara dengannya (Fasold, 1990). Dalam banyak bahasa, ada dua jenis bentuk sapaan yang utama, yaitu *nama* dan *kata sapaan*. Bentuk sapaan adalah bagian dari sistem makna yang lengkap yang diperlakukan berkenaan dengan hubungan sosial. Bentuk sapaan digunakan ketika seorang penutur sudah mendapat perhatian pendengar; panggilan adalah untuk menarik perhatian. Brown dan Gilman (1960/1972; bdk. Fasold, 1990: 3; bdk. Braun 1988; Wardhaugh, 2004: 259—265; Fishman, 1968: 24—28; Spolsky, 2003: 20—23; Bonvillain, 2003; **Trudgill, 1996**) menginvestigasi penggunaan kata sapaan dalam bahasa Perancis, Jerman, Itali, dan

Spanyol. Mereka mengatakan bahwa penggunaan kata sapaan didorong oleh dua arti/makna (semantik), yang disebut kuasa (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Makna kata sapaan kuasa (*power pronoun semantic*) seperti hubungan kuasa, bersifat nonresiprokal. Seseorang memiliki kuasa (*power*) atas orang lain pada tingkat ia dapat mengontrol perilaku orang lain. Hubungan ini bersifat nonresiprokal karena kedua orang itu tidak dapat saling memiliki kuasa atas yang lain pada wilayah yang sama. Dalam cara yang sama, makna kuasa membawa penggunaan dua kata sapaan nonresiprokal. Orang yang kuasanya lebih rendah mengatakan V (*vos*) – dalam BJ *panjenengan* ‘Anda’ – kepada orang yang memiliki kuasa dan ia menerima sapaan T (*tu*) – dalam BJ: *kowe* ‘kamu’. Orang tua dianggap memiliki kuasa atas orang yang lebih muda, orangtua memiliki kuasa atas anak-anaknya, bos memiliki kuasa atas karyawannya, *priyayi* (elit Jawa) memiliki kuasa atas non-*priyayi* yakni *wong cilik* (rakyat kebanyakan). Makna kuasa hanya berlaku jika suatu masyarakat benar-benar distratifikasi sehingga setiap individu memiliki hubungan asimetris dengan kata lain, tidak ada kesejajaran kuasa.

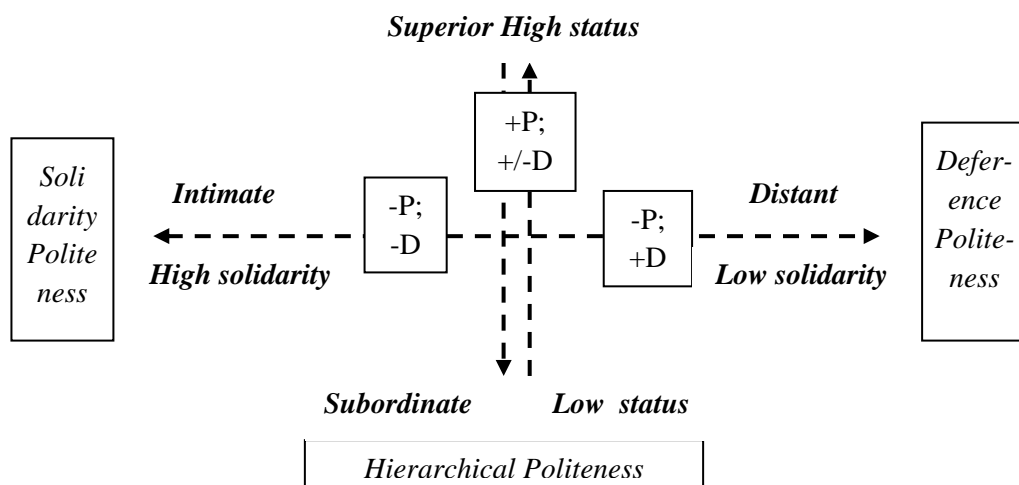
Sistem Kesantunan

Scollon dan Scollon (2001) menawarkan tiga jenis kesantunan yang disebut sistem kesantunan penghormatan (*deference politeness system*), sistem kesantunan solidaritas (*solidarity politeness system*), dan sistem kesantunan hierarkis (*hierarchical politeness system*). 1) Sistem kesantunan penghormatan adalah kesantunan di situ peserta tutur dianggap sama atau hampir sama tetapi saling memperlakukan diri mereka sendiri dalam jarak. Sistem semacam itu, saling menghargai dalam jarak independen adalah sistem kesantunan penghormatan. Karakteristik sistem ini adalah: (1) simetris (-P), yakni, para peserta tutur melihat diri mereka pada posisi yang sama dalam tingkat sosial yang sama; (2) jarak (+D), yakni, masing-masing menggunakan strategi independen dalam berbicara kepada yang lain. Orang dapat mendapati kesantunan penghormatan di mana saja sistem itu berjalan secara egaliter tetapi para peserta tutur tetap mempertahankan jarak penghormatan dari masing-masing. Komunikasi dua profesor dari dua perguruan tinggi yab berbeda, Prof. Wong dari

Cina dan Prof. Hamada dari Jepang akan saling menyapa dengan sapaan Prof. Wong vs. Prof. Hamada. 2) Sistem Kesantunan Solidaritas, digambarkan ketika dua sahabat dekat saling melakukan percakapan mereka memperlihatkan sebuah contoh sistem solidaritas muka. Tidak ada perasaan dan juga perbedaan kuasa (-P) atau jarak (-D) di antara mereka. Seseorang dapat menemukan kesantunan solidaritas di mana saja sistem itu berjalan secara egaliter dan para peserta tutur merasa atau mengekspresikan kedekatan satu dengan yang lain. Persahabatan di antara kolega dekat sering dalam sistem solidaritas. 3) Sistem kesantunan hierarkis, di situ para peserta tutur mengetahui dan menghormati perbedaan sosial yang menempatkan seseorang dalam posisi atas (*superordinate*) dan yang lain di bawah (*subordinate*). Ini adalah sistem muka di situ Mr. Hutchin (bos) berbicara "ke bawah" kepada karyawannya (Bill) dan Bill berbicara "ke atas" kepada atasannya (Mr. Hutchin). Karakteristik utama sistem ini adalah perbedaan status (*power*), untuk itu perlu menggunakan tanda +P. Dalam sistem muka semacam itu, hubungan yang ada adalah hubungan asimetris. Orang yang *superordinate* (atasan) atau pada posisi yang tinggi menggunakan strategi pelibatan dalam berbicara "ke bawah". Orang dalam posisi *subordinate* (bawahan) atau posisi lebih bawah menggunakan strategi independen dalam berbicara "ke atas". Memanggil seseorang dengan nama akhir dan gelar (Mr. Hutchins, misalnya) adalah strategi independen. Memanggil seseorang dengan namanya saja tanpa gelar (Bill, misalnya) adalah strategi pelibatan. Karakteristik sistem muka hierarkis sebagai berikut: (1) asimetris (+P), yakni, peserta tutur melihat diri mereka sendiri dalam posisi sosial yang tidak sama; (2) asimetris dalam strategi muka, yakni, yang lebih "tinggi" menggunakan strategi pelibatan dan yang lebih "rendah" menggunakan strategi muka independen.

Holmes (2001: 8—15) mengidentifikasi bahwa pilihan bentuk linguistik atau kode tertentu dipengaruhi oleh **faktor-faktor sosial** dan **dimensi sosial**. Faktor-faktor sosial berhubungan dan berkaitan dengan para pengguna bahasa: *partisipan*; faktor yang lain berkaitan dengan penggunaan bahasa: *setting sosial* dan *fungsi interaksi*. Holmes (2001: 8) juga menempatkan 'WHO is talking to WHOM', Siapa berbicara kepada siapa (misal atasan-bawahan, majikan-pembantu, pelanggan-

Penelitian ini memodifikasi sistem kesantunan, skala status dan skala jarak sosial sebagai berikut.



Gambar3. Skala Status, Skala Jarak Sosial & Sistem Kesantunan

Pola Komunikasi Diadik Asimetris Penggunaan Tingkat tutur *ngoko* vs Tingkat tutur *basa*:

Manusia vs. Manusia

Berikut ini sebuah pesan singkat (SMS) yang dikirim melalui alat komunikasi yang disebut telepon seluler (telepon genggam). Pesan Singkat (SMS) itu ditulis dan dikirim oleh P2 (peserta tutur pada Teks 1) yang ditujukan kepada P1.

Teks 1

(01) P1: Uni, kowe melu tes CPNS pa ora? (*Uni, kamu ikut tes CPNS apa tidak?*)

(02) P2: Ora mbak. Wong ora ana lowongan sing pas karo ijazahku. Sampeyan melu pa? (*Tidak mbak*

(mbak, apaan untuk kakak perempuan). Kamu ikut ya?)

(03) P1: Aja maneh aku, ora duwe ijazah (*Apalagi saya, tidak punya ijazah*)

(04) P2: Mb, smpyn nek adol mie *rebus* mateng piro?ki wg ono wg jajan /Mbak, Sampeyan nek adol

mie rebus mateng pira? Iki wong ana wong jajan/(Kak, anda kalau jual mie rebus

masak berapa (harganya)? Ini kan ada orang beli)

(05) P1: 3000 (Tiga ribu (rupiah))

Percakapan melalui media komunikasi tulis pesan singkat elektronik (SMS) di depan adalah sebuah dialog yang terjadi antara dua orang kakak beradik. Penutur pertama (P1) adalah kakak perempuan P2. Teks 1 di atas kedua penutur yang berstatus kakak beradik itu masing-masing menggunakan tingkat tutur *ngoko* BJ. Akan tetapi ada perbedaan dalam hal pemakaian kata sapaan orang kedua, yaitu kata sapaan *kowe* 'kamu' dan *sampeyan* 'anda'. Penutur pertama (P1) menyapa adiknya hanya menggunakan **nama** saja, sedangkan adik menyapa kakak perempuan dengan kata kekerabatan *mbak* 'kakak'. Kakak perempuan (*mbak*) sebagai penutur pertama (P1) pada Teks 1 di depan menggunakan kata sapaan rendah *kowe* 'kamu' kepada adiknya, sebaliknya, adik (P2) menyapa kakaknya dengan bentuk sapaan *sampeyan* 'anda'. Walaupun kedua penutur pada Teks 1 di depan saling menggunakan tingkat tutur *ngoko*, tetapi si adik (P2) menggunakan kata sapaan *sampeyan* 'anda' kepada kakaknya. Sebaliknya kakaknya tetap menggunakan kata sapaan *kowe* 'kamu' kepada adiknya. Perilaku itu merupakan sebuah fenomena penggunaan kode linguistik yang bukan terjadi secara acak dan kebetulan. Masing-masing penutur secara sadar mengontrol dan mempertimbangkan dengan hati-hati untuk memilih dan menggunakan kata sapaan yang berbeda (dan kode lainnya). Ada pertimbangan senioritas yang membimbing P2 pada Teks 1 memilih dan menggunakan kata sapaan *sampeyan* 'anda' kepada kakaknya (P1), bahwa dari segi usia kakaknya lebih tua, sehingga adik menyapa kakaknya dengan kata sapaan yang mencerminkan penghormatan kepada seseorang yang usianya tua, yakni kata sapaan *sampeyan* 'anda', bukan menggunakan kata sapaan rendah *kowe* 'kamu'. Sebaliknya penutur yang lebih senior, yakni kakak (P1) menyapa adiknya yang lebih muda dengan nama saja dan atau menggunakan kata sapaan *kowe* 'kamu'.

Berikut ini contoh sebuah percakapan antara seorang ayah dengan anak kandungnya melalui media komunikasi telepon seluler.

Teks 2

Teks berikut ini pembicaraan telepon antara P1 = Bapak, P2 = Putri P1

(01)P1: **Seka ngomah apa seka sekolahan kowe?**

(Dari rumah apa dari sekolah kamu?)

(02)P2: **SAKING GRIYA. KULA MENAWI DINTEN SETU MBOTEN NDEREK**

(Dari rumah. Saya kalau hari Sabtu tidak ikut)

(03)P1: **Oh ngono to** (Oh begitu)

(04)P2: **NGGIH, MENAWI SETU MAS MIDUN LIBUR, TERAS MAS MIDUN INKANG
WONTEN MRIKA**

(Ya, kalau Sabtu mas Midun libur, terus mas Midun yang ada di sana)

(05)P1: **Saiki kowe nang ngomah?** (Sekarang kamu di rumah?)

(06)P2: **NGGIH. RESIK-RESIK. MENAWI MBOTEN DINTEN SETU MBOTEN WAGED,
WONTEN LARE ALIT**

(Ya. **BERSIH**-bersih. Kalau tidak hari Sabtu tidak dapat (bersih-bersih rumah), ada anak kecil).

(07)P1: **Lha iya. Tekan ngomah jam pira gek bali kae ndisik** (Lha iya. Sampai rumah jam berapa waktu pulang yang lalu)/*Lha ya. Sampai di rumah jam berapa seminggu yang lalu kembali dari Yogya ke Dps/*

(08)P2: **JAM PINTEN NGGIH, SETENGAH SETUNGGAL**

(Jam berapa ya, setengah satu)

(09)P1: **Kok suwe** (Kok lama)

(10)P2: **JANE JADWALIPUN JAM WOLU, TAPI DIPUN TUNDHA SETUNGGAL JAM
PESAWATIPUN SAKING JAKARTA, DUKA KADOS PUNDI MBOTEN
MANGERTOS.**

(Sebenarnya jadwalnya jam delapan, tapi ditunda satu jam, pesawat dari Jakarta, tidak tahu bagaimana terlambat)

- (11)P1: **Terus** (terus)
- (12)P2: **PESAWAT SAKING JAKARTA DIPUN TUNDA SETUNGGAL JAM. DADOS SAKING YOGYA JAM SEWELAS NDALU.**
(Pesawat dari Jakarta ditunda satu jam. Jadi dari Yogya jam sebelas malam)
- (13)P1: **Owalah** (Oh alah)
- (14)P2: **LAJENG NGANTRI MENDHET BARANG WONTEN BAGASI, LAJENG DUGI GRIYA SETENGAH SETUNGGAL**
(Terus antri mengamgah mengambil barang di bagasi, terus sampai rumah setengah satu)
- (15)P1: **Aduuh. Terus Seka bandara piye?** (Aduuh. Terus dari bandara bagaimana)
- (16)P2: **NGAGEM TAKSI** (Pakai taksi)
- (17)P1: **Oh** (oh)
- (18)P2: **LAJENG DUMUGI GRIYA JAM SETENGAH SETUNGGAL**
(Terus sampai rumah jam setengah satu)
- (19)P1: **Oh...** (Oh....)
- (20)P2: **ALHAMDULILLAH DUGI GRIYA SEHAT, MBOTEN WONTEN MENAPA-MENAPA.**
(Alhamdulillah sampai rumah sehat semua, tidak ada halangan apa-apa)
- (21)P1: **Aa, anake ora apa-apa to?** (Aa, anaknya tidak apa-apa kan?)
- (22)P2: **NGGIH MBOTEN MENAPA-MENAPA. WONTEN KABAR MENAPA PAK?**
(Ya tidak ada apa-apa, ada kabar apa pak?)

Teks 2 di atas adalah percakapan yang dilakukan oleh seorang ayah kandung (P2) dengan salah satu putri kandungnya. Sang ayah (P1) sepenuhnya menggunakan tingkat tutur *ngoko*, sedangkan putri kandungnya memakai tingkat tutur *basa*, BJ. Penting untuk dicatat di sini bagaimana sang ayah (P1) memakai kata sapaan rendah *kowe* ‘kamu’ kepada anak kandungnya seperti tampak pada (01) dan (05). Sebaliknya putri bapak itu menggunakan kata kekerabatan

(*ba*)pak ‘(ba)pak’ untuk menyapa sang ayah sebagaimana terlihat pada (22). Tentu ini adalah sebuah fenomena penggunaan kode linguistik yang unik dan sangat menarik. Komunikasi antara seorang ayah dengan anak kandungnya dilakukan dengan saling menggunakan kode linguistik yang berbeda dalam intra BJ: sang ayah menggunakan kata sapaan *kowe* ‘kamu’, sedangkan si anak menggunakan kata kekerabatan *bapak* ‘bapak’. Teks 2 adalah contoh percakapan yang dikembangkan oleh dua penutur yang masing-masing memilih dan menggunakan kode linguistik yang berbeda dan asimetris dalam bahasa ibu mereka. Fenomena percakapan itu menggambarkan bagaimana dua kode yang berbeda: tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *basa* digunakan secara “simultan”. Fenomena penggunaan kode linguistik yang berbeda oleh dua orang penutur memperlihatkan bahwa ada fenomena ketidak-setaraan yang ditampilkan dalam penggunaan bahasa.

Komunikasi Asimetris Menggunakan *Ngoko* dan *Basa*: Tuhan vs. Malaikat dan Tuhan vs. Manusia

Data komunikasi asimetris *ngoko* dan *basa* dikumpulkan melalui metode kajian dokumen berupa terjemah Al Quran dalam BJ (Taufiq, 1995: 7; QS 2: 11). Teks 3 dan Teks 4 berikut ini adalah dialog antara Tuhan dengan Malaikat dan antara Tuhan dengan manusia. Tuhan mengingatkan manusia untuk tidak melakukan kersakan di atas bumi. Terjemah BI berdasarkan Said (1987).

Teks 3

Tuhan (01) : **Ingsun nitahake sesulih (kholifah) ana ing bumi**

(Aku akan menciptakan makhluk (khalifah: wakil Allah) yang akan ditempatkan di bumi).

Malaikat (02) : *KADOS PUNDI DENE TUAN TEGA NITAHAKEN TIYANG INKANG DAMEL
RISAK WONTEN IN BUMI SAHA BADHE MUTAHAKEN RAH? ING MANGKA
KAWULA PUNIKA SAMI NYEBUT MENGGAHING KANG MAHA SUCI TUAN*

SARTA NGALEMBANA ING TUAN, (PUNAPA DENE NGANGGEP MAHA SUCI TUAN ING BATIN).

(Bagaimana Tuhan akan menciptakan kholifah di bumi, (yakni) manusia yang suka merusak dan suka menumpahkan darah? Padahal kami ini selalu menyebut Engkau Yang maha Suci serta memuji kebesaran Tuhan).

Tuhan (03) : **Ingsun nguningani barang kang sira kabeh ora padha weruh.**

(Saya Maha tahu apa yang engkau tidak ketahui)

Teks 4

Tuhan (01) : **“Sira kabeh aja padha gawe kerusakan ana ing bumi”**

(Janganlah kamu membuat kekecauan di bumi).

Manusia (02) : **“SAYEKTOSIPUN KULA SEDAYA PUNIKA TIYANG-TIYANG INKANG DAMEL KESAENAN”**

(Sesungguhnya kami ini kaum yang mengadakan kebaikan).

Kutipan di atas adalah dialog antara Tuhan dan Malaikat dan antara Tuhan dan manusia.

Tuhan, baik pada Teks 3 maupun Teks 4, menggunakan tingkat tutur *ngoko* sedangkan Malaikat dan manusia menggunakan tingkat tutur *basa* untuk merespons apa yang disampaikan Tuhan. Dialog asli dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke dalam BJ. Tuhan, ketika berbicara kepada manusia dialihbahasakan ke dalam tingkat tutur *ngoko* BJ, tetapi respon manusia dialihbahasakan ke dalam tingkat tutur *basa* BJ (ditulis dengan huruf kapital miring). Menurut kaidah sosial masyarakat Jawa, bawahan (inferior) diharuskan untuk berbicara menggunakan variasi tinggi (*basa*) BJ, tetapi atasan (superior) berhak menggunakan variasi rendah (*ngoko*) BJ. Dialog antara Tuhan dan Malaikat dan antara Tuhan dengan manusia dengan jelas menyajikan bahwa atasan (superior) berbicara menggunakan variasi rendah (*ngoko*) secara vertikal “ke bawah” kepada bawahan (inferior) yaitu manusia, tetapi sebaliknya bawahan (inferior) dalam hal ini manusia berbicara menggunakan variasi tinggi (*basa*) BJ secara vertikal “ke atas” kepada superior (Tuhan). Komunikasi asimetris antara Tuhan dengan manusia dengan jelas memperlihatkan fenomena

komunikasi “silang kode”. Superior menggunakan variasi rendah (*ngoko*) sedangkan inferior menggunakan variasi tinggi (*basa*).

Faktor-faktor Pengaruh Penggunaan Tingkat Tutur *Ngoko* vs *Basa*

Faktor Kuasa (+P)

Mengapa para partisipan itu memilih menggunakan dua kode linguistik yang berbeda dan tak setara? Mengapa para penutur, yakni penutur pertama (P1) memilih menggunakan tingkat tutur *ngoko* dan sebaliknya penutur kedua (P2) memilih kode linguistik *basa* sebagai media komunikasi dan interaksi sehari-hari? Mengapa mereka tidak saling menggunakan tingkat tutur *ngoko* saja? Mengapa para partisipan itu tidak memilih menggunakan tingkat tutur *basa* saja untuk saling digunakan sebagai media komunikasi dan interaksi? Tidak mungkin mereka saling memilih menggunakan kode linguistik yang berbeda dan tak setara, yakni partisipan pertama memilih memakai tingkat tutur *ngoko* sedangkan penutur yang lain (penutur kedua) memilih menggunakan tingkat tutur *basa*, apabila tidak ada faktor yang mempengaruhi. Apabila dua partisipan saling memilih dan menggunakan kode linguistik yang berbeda, yakni satu partisipan memilih memakai tingkat tutur *ngoko* dan partisipan yang lain memilih memakai tingkat tutur *basa*, maka yang menjadi pertanyaan adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi penggunaan dua kode linguistik yang berbeda dan berseberangan itu? Tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *basa* yang digunakan oleh dua partisipan sebagai media komunikasi dan interaksi sehari-hari dengan sesama anggota komunitas tutur ini, belum pernah disentuh dan dianalisis sebagai sebuah fenomena penggunaan bahasa dalam masyarakat, baik oleh peneliti asing maupun peneliti Indonesia. Kalaulah terjadi, analisis yang dilakukan untuk melihat fenomena penggunaan kode *ngoko* dan *basa* oleh dua partisipan adalah ditengarai sebagai fenomena alih kode atau campur kode.

Dalam penelitian ini dua kode yang berbeda, yakni tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *basa*, ketika dipilih dan digunakan oleh dua partisipan berfungsi sebagai pemarkah hierarki. Para peserta tutur itu memiliki hierarki (jenjang) yang berbeda: partisipan yang menggunakan tingkat

tutor *ngoko* memiliki status sosial atau kuasa yang lebih tinggi di depan peserta tutur yang menggunakan tingkat tutur *basa*. Hierarki sosial itu diperlihatkan melalui pemakaian dua kode yang berbeda dan tak setara, yakni tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *basa*. Dengan demikian dua kode yang berbeda ketika saling digunakan untuk media komunikasi dan interaksi sehari-hari dalam komunitas tutur, digunakan oleh masing-masing peserta tutur sebagai penanda bahwa mereka memiliki perbedaan sosial atau ada hierarki sosial. Pada Teks 2, hubungan ayah dan anak-anaknya adalah hubungan hierarkis, khususnya dalam keluarga itu. Dengan kata lain keluarga tersebut menerapkan prinsip struktur keluarga hierarkis, yakni sang ayah adalah atasan bagi putra-putrinya, sedangkan putra-putrinya adalah bawahan dari ayahnya. Hubungan Tuhan dengan Malaikat dan Tuhan dan manusia adalah hubungan hierarkis. Tuhan memiliki status (*power*) yang lebih tinggi dibandingkan malaikat dan manusia. Tuhan adalah “atasan” dan penguasa bagi para malaikat dan manusia. Oleh karena itu Tuhan menggunakan tingkat tutur *ngoko* ketika bersabda kepada malaikat dan manusia, sebaliknya malaikat dan manusia membalasnya dengan tingkat tutur *basa*. Cara penterjemahan semacam itu semakin menegaskan pola hubungan asimetris menggunakan tingkat tutur BJ.

Faktor Hierarki Sosial (+R)

Penggunaan dua kode yang berbeda dan berseberangan, yakni tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *basa* memperlihatkan makna ketidak-setaraan (asimetris). Dua peserta tutur yang saling menyapa, saling memakai dua kode linguistik yang berbeda dalam intra BJ, yakni tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *basa* menyiratkan makna bahwa dua partisipan itu memiliki hubungan sosial yang tidak setara. Ketidak-setaraan antara dua partisipan berarti bahwa salah satu partisipan memiliki kuasa (+P). Penutur yang dengan penuh percaya diri memilih dan memakai tingkat tutur *ngoko* memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan penutur yang memilih dan menggunakan tingkat tutur *basa*, dalam komunitas tutur itu. Mereka, para anggota komunitas tutur yang saling menggunakan kode linguistik yang secara fundamental berbeda, memperlihatkan dan

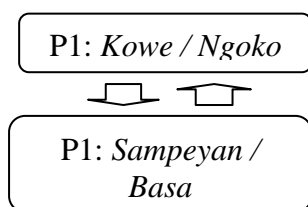
mengindikasikan bahwa mereka memiliki hubungan sosial yang tidak setara pula serta ketidaksetaraan itu diperlihatkan dan diabadikan melalui penggunaan kode linguistik yang secara fundamental berbeda dan berseberangan.

Kesantunan Hierarkis

Jika penggunaan tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *basa* oleh para peserta tutur digunakan sebagai pemarkah hierarki dan pemarkah jenjang sosial, serta dimaknai sebagai ketidaksetaraan antara para peserta tutur, maka yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah kesantunan apakah yang diperlihatkan melalui penggunaan dua kode yang berbeda oleh para peserta tutur? Adakah cerminan kesantunan yang ditampilkan dalam penggunaan dua tingkat tutur *ngoko* vs. tingkat tutur *basa* itu? Apakah hanya penutur yang menggunakan tingkat tutur *basa* yang berperilaku santun? Apakah penutur yang memilih dan memakai tingkat tutur *ngoko* dapat dikategorikan berperilaku santun atau justru tidak santun? Siapakah di antara penutur itu, yakni penutur yang saling memakai tingkat tutur *ngoko* atau tingkat tutur *basa* yang berperilaku santun dalam berbahasa? Apakah keduanya, baik penutur yang memilih menggunakan tingkat tutur *ngoko* maupun yang memilih tingkat tutur *basa*, mencerminkan kesantunan? Apakah penutur yang menggunakan tingkat tutur *basa* yang dianggap santun, dan sebaliknya penutur yang menggunakan tingkat tutur *ngoko* yang dianggap tidak santun? Karena ini adalah pola komunikasi diadik asimetris, di sini ada hierarki di antara para peserta tutur, maka ini adalah sebuah kesantunan hierarkis.

Dalam sistem kesantunan hierarkis para peserta tutur mengetahui dan menghormati perbedaan sosial yang menempatkan seseorang dalam posisi atas (*superordinate*) dan yang lain dalam posisi bawah (*subordinate*). Ini adalah sistem muka di situ seorang ayah berbicara "ke bawah" kepada anak-anaknya dan sebaliknya anak-anak berbicara "ke atas" kepada ayahnya sebagaimana terlihat pada Teks 2. Karakteristik utama sistem ini adalah perbedaan yang dikenal dalam status (cf. Geertz, 1981) atau kuasa (*power*) (bdk. Scollon & Scollon, 2001) untuk itu digunakan tanda +P (*plus power*, 'plus kuasa'). Menjadi santun melibatkan penggunaan bahasa

yang mengenali status hubungan dengan sangat jelas (Holmes, 2001: 273). Dalam BJ, pilihan tingkat tutur yang sesuai merefleksikan asesmen penutur tentang status hubungan dua partisipan. Faktor yang menentukan pilihan tingkat tutur yang sesuai, termasuk yang relevan terhadap pilihan bentuk sapaan yang sesuai adalah usia, hubungan kekeluargaan, dan status sosial yang ditentukan oleh pekerjaan dan pendidikan sangat relevan. Bahkan formalitas konteks juga relevan. Seorang penutur BJ akan menggunakan tingkat tutur yang berbeda kepada orang yang sama ketika mereka bertemu di jalan dibandingkan ketika mereka bertemu di acara rapat desa misalnya. Status sosial, jarak sosial atau solidaritas, dan tingkat keformalan interaksi adalah dimensi yang relevan dalam menentukan cara berbicara secara santun (Holmes, 2001: 274). Jika diilustrasikan dengan bagan maka dapat dimunculkan sketsa sebagai berikut.



Gambar 4. Kesantunan Hierarkis (Komunikasi Asimetris Menggunakan Tingkat Tutur *Ngoko* dan *Basa* BJ)

Tanda panah menurun adalah simbol kode yang digunakan secara vertikal menurun sedangkan tanda panah ke atas adalah simbol kode yang digunakan secara vertikal ke atas. Jika digunakan konsep *Terms of Address* (Brown & Gilman, 1960) maka *kowe* adalah T (bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa peserta tutur akrab), sedangkan *sampeyan* adalah V (bentuk sapaan untuk orang yang lebih dihormati).

Silang Kode (*Code-crossing*)

Fenomena penggunaan dua kode asimetris oleh dua peserta tutur asimetris diinterpretasi, dalam penelitian ini, sebagai fenomena komunikasi “**silang kode**” (*code-crossing*). Percakapan pada Teks 2 dan Teks 3, P1 menggunakan tingkat tutur ngoko sebaliknya P2 menggunakan tingkat tutur basa ketika menyapa P1, lawan tuturnya yang dianggap lebih tinggi dan dirinya pada posisi

lebih bawah. Fenomena semacam ini adalah sebuah fenomena penggunaan bahasa yang mencerminkan ketidak-setaraan antara para partisipan. Ketidak-setaraan para peserta tutur dalam komunikasi masyarakat tutur Jawa diidentifikasi dan diinterpretasi sebagai fenomena komunikasi “silang kode” (*code-crossing*).

Perilaku komunikasi diadik asimetris, dalam masyarakat tutur yang mengenal stratifikasi sosial dan mengenal stratifikasi tuturan dalam bahasanya, memperlihatkan sebuah fenomena komunikasi “silang kode” (*code-crossing*). Apabila dua peserta tutur tak setara: *priyayi vs tiyang alit*, atasan vs bawahan, *superior vs inferior*, senior vs junior, majikan vs pembantu, guru vs murid, kyai vs santri, dan sejenisnya, melakukan komunikasi menggunakan media kode BJ, yakni *priyayi* memakai tingkat tutur *ngoko* dan sebaliknya *tiyang alit* memakai tingkat tutur *basa* untuk digunakan saling menyapa, maka fenomena semacam ini, berdasarkan status para peserta tutur dan status kode yang digunakan, maka penelitian ini menginterpretasi sebagai komunikasi “silang kode”.

Jika dikontraskan fenomena penggunaan bentuk sapaan *kowe* ‘kamu’ oleh kakak dan bentuk sapaan *sampeyan* ‘Anda’ oleh adik, maka ini lebih tepat disebut sebagai fenomena “silang kode” (Wajdi, 2009; 2010a/b; 2011a/b/c). Kata sapaan *kowe* ‘kamu’ yang digunakan kakak secara “menyilang” dengan kata sapaan *sampeyan* ‘anda’ yang digunakan adik. Fenomena komunikasi “silang kode” bukan semata-mata strategi komunikasi, tetapi fenomena komunikasi silang kode sebagai sebuah “kontrak sosial”, yakni kesepakatan yang telah ‘ditandatangani’ oleh kedua belah pihak. Lazimnya dalam sebuah kontrak, maka di situ ada hak dan ada kewajiban yang disepakati oleh kedua belah pihak. Kontrak sosial yang telah disepakati adalah si adik (*tiyang alit* atau *wong cilik*) berkewajiban menyapa kakak (*priyayi* atau atasan) dengan kata sapaan *sampeyan*, sedangkan kakak memiliki hak untuk memakai kata sapaan *kowe* kepada adiknya. Kata sapaan *kowe* ‘kamu’ dikontraskan dengan penggunaan kata sapaan *sampeyan* ‘anda’ dalam komunikasi diadik disebut fenomena “silang kode”. Penggunaan kata sapaan T vs. V adalah sebuah fenomena komunikasi diadik asimetris.

Silang Kode: Definisi Rintisan

Dalam kajian sociolinguistik maupun socio-pragmatik istilah atau teori “silang kode” (*code-crossing*) belum banyak dibicarakan. Berdasarkan penelusuran yang berhasil ditemukan, istilah atau teori “silang kode” (*code-crossing* atau *language crossing*) digunakan Rampton (1997) untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang bukan bahasa milik pembicara. Definisi dari Rampton bukan untuk diikuti karena tidak sesuai dengan fenomena penggunaan tingkat tutur BJ. Sumarsono (2002) juga memunculkan istilah “silang kode”, hanya saja juga belum didefinisikan secara pasti apa yang dimaksud silang kode dan karena diakui bahwa pendapat tentang “silang kode” bukan berdasarkan penelitian.

Silang kode, dalam masyarakat tutur yang mengenal stratifikasi sosial, adalah kontrak sosial yang dibuat dan disepakati oleh anggota masyarakat tutur sebagai bentuk pengakuan terhadap eksistensi dua kelompok sosial: superior (*priyayi*) dan inferior (*tiyang alit*). Sebagai bagian dari anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, keberadaan mereka tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk saling berhubungan dan berkomunikasi. Karena fenomena komunikasi dalam masyarakat tutur Jawa adalah fenomena yang stabil bukan temporer, maka sekali seorang anggota masyarakat tutur menggunakan tingkat tutur *basa* dan sebaliknya lawan tuturnya memakai tingkat tutur *ngoko*, maka fenomena ini akan terus dipertahankan sampai kapanpun. Sekali pola hubungan tak setara *priyayi* dan *tiyang alit* disepakati oleh kedua belah pihak, setiap kali mereka berkomunikasi, mereka akan selalu memakai kode yang berbeda dan tak setara: *priyayi* memakai tingkat tutur *ngoko*, sebaliknya *tiyang alit* memakai tingkat tutur *basa*. Dalam silang kode disepakati bahwa *priyayi* ‘superior’, ‘atasan’ memiliki hak untuk menggunakan tingkat tutur *ngoko* untuk ditujukan kepada *tiyang alit* ‘inferior’, sebaliknya *tiyang alit* ‘inferior’, ‘bawahan’ memiliki kewajiban untuk menggunakan tingkat tutur *basa* untuk digunakan dan ditujukan kepada *priyayi* ‘superior’ sebagai media komunikasi sehari-hari. Silang kode, dilihat dari sudut komunikasi, adalah sebuah kontrak komunikasi antara superior (*priyayi*), yang berhak memakai tingkat tutur *ngoko* dan

sebaliknya inferior (*tiyang alit*) wajib memakai tingkat tutur *basa* untuk digunakan sebagai media komunikasi dua kelompok anggota masyarakat tutur yang tak setara. Silang kode, dilihat dari percakapan, adalah kontrak percakapan antara *priyayi* dan *tiyang alit* sebagai anggota masyarakat tutur yang mengakui eksistensi stratifikasi sosial masyarakatnya dan stratifikasi tuturan dalam bahasanya yang diwujudkan dalam penggunaan tingkat tutur *basa* dan tingkat tutur *ngoko*.

Silang kode, dilihat dari sudut pandang posisi *tiyang alit* adalah pemberdayaan anggota kelompok masyarakat tutur nirdaya dan inferior (*tiyang alit*) di depan anggota masyarakat tutur adi daya dan superior (*priyayi*). Dengan melakukan silang kode, anggota kelompok masyarakat *tiyang alit* diijinkan melintas batas teritori anggota kelompok masyarakat *priyayi*. Eksistensi dua kelompok anggota masyarakat yang disebut *priyayi* dan *tiyang alit* hakikatnya dibatasi oleh sebuah "tembok" pemisah. Oleh karena itu untuk dapat "melintas" batas, anggota kelompok masyarakat *tiyang alit*, bawahan, *inferior*, *junior*, *subordinate* wajib memiliki persyaratan yang harus dipenuhi dan diakui oleh pemilik teritori, *priyayi*, yakni para adi daya, atasan, superior, senior atau *superordinate*. Persyaratan yang disepakati oleh kedua belah pihak itu, yakni penggunaan tingkat tutur *basa* sebagai sebuah kewajiban bagi *tiyang alit* 'bawahan', dan tingkat tutur *basa* itu menjadi semacam "SIM" - SURAT IJIN MELINTAS – bagi *tiyang alit* agar dapat menjangkau wilayah eksklusif para *priyayi*. Tingkat tutur *basa* itu pula menjadi semacam *password* 'kata sandi' yang dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh *tiyang alit* untuk membuka pintu masuk sehingga ia dapat mengakses wilayah teritori para *priyayi* 'atasan'. Tingkat tutur *basa* dan *ngoko* yang digunakan dalam silang kode adalah semacam *personal identification code* 'kode identitas pribadi', siapa para peserta tutur itu dan kelas sosial yang sedang mereka perankan.

Kontrak sosial yang telah dibuat dan disepakati oleh para anggota komunitas tutur itu: bagi seseorang yang lebih tua, lebih senior berhak menyapa orang lain dengan bentuk sapaan *kowe* 'kamu' *tu* dalam BJ, sedangkan yang lebih muda usianya berkewajiban menyapa orang yang lebih tua usianya dengan kata sapaan yang relatif lebih hormat yaitu *sampeyan* atau *panjenengan* 'Anda'. Dengan demikian semua ujaran yang digunakan oleh *wong cilik*, inferior, bawahan, junior, dan atau

orang yang usianya lebih muda harus dalam bentuk *basa* ketika mereka berbicara kepada *priyayi*, superior, atasan, senior, dan atau kepada orang yang usianya lebih tua. Sebaliknya *priyayi*, superior, atasan, senior, dan yang usianya lebih tua memiliki hak untuk menggunakan tingkat tutur *ngoko* untuk dipakai sebagai media komunikasi kepada *tiyang alit*, inferior, bawahan, junior, dan yang usianya lebih muda.

SIMPULAN

Sistem sapaan BJ *kowe/sampeyan* atau *kowe/panjenengan* ‘kamu’/‘Anda’ adalah dua kata sapaan tak setara. Ketika digunakan oleh dua peserta tutur tak setara: *priyayi* ‘atasan’ memakai kata sapaan *kowe* ‘kamu’ kepada *tiyang alit* ‘bawahan’ dan sebaliknya *tiyang alit* ‘bawahan’ memakai kata sapaan *panjenengan* ‘Anda’, fenomena ini melahirkan interpretasi baru dalam penelitian ini yang disebut “silang kode”. Pertimbangan bahwa *kowe/sampeyan* atau *kowe/panjenengan* ‘kamu/Anda’ adalah sistem sapaan BJ yang istimewa dan merupakan bagian kecil dan integral dari sistem tingkat tutur *ngoko* dan *basa* BJ, maka penelitian ini menginterpretasi kata sapaan BJ sebagai *genuine terms of address* ‘kata sapaan paripurna’. Di samping itu penggunaan tingkat tutur *ngoko* dan *basa* secara asimetris yang juga memperlihatkan fenomena komunikasi “silang kode”, dapat disimpulkan bahwa diglosia BJ adalah “diglossia par excellence”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O’G. 1966. “The Language of Indonesian Politics”, *Indonesia* No.1, April, hal. 89—116.
- Anderson, Benedict R.O’G. 1990. “Professional Dreams: Reflections of two Javanese Classics” diterbitkan ulang dalam Anderson. 1992. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Anderson, Benedict R.O’G. 1992. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Anderson, Benedict R.O’G. 1996. “Sembah-Sumpah, Politik dan Kebudayaan Jawa” dalam Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (Ed.).1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.

- Bailey, Charless-James N. 1973. *Variation and Linguistic Theory*. Arlington: Center for Applied Linguistics.
- Berman, Laine A. 1998. *Speaking Through the Silence: Narratives, Social Conventions, and Power in Java*. New York: Oxford University Press.
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey: Pearson Education Inc. 4th edition.
- Braun, Friederike. 1988. *Term of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Language and Cultures*. Amsterdam: Mouten de Gruyter.
- Brown, Penelope and Levinson, Stephen. 1987. *Politeness: Some universal in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, R. & A. Gilman. 1960. "The Pronoun of Power and Solidarity", in Sebeok, T.A. (Ed.). *Style In Language*. MIT Press.
- Errington, James Joseph. 1988. *Structure and Style in Javanese: A Semiotic View of Linguistic Etiquette*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Errington, James Joseph. 1998. *Shifting Languages: Interaction and Identity in Javanese Indonesia*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Fasold, Ralph. 1990. *Sociolinguistics of Language*. USA: Basil Blackwell Inc.
- Ferguson, Charles A. 1959. "Diglossia" dalam *Word*, vol. 15.
- Fishman, J.A. (Ed.). 1968. *Advances in the Sociology of Language*. Paris: The Hague. Volume 1.
- Fraser, B. 1990. "Perspectives on Politeness" dalam *Journal of Pragmatics* 14 (2): 219—36.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka. Penerjemah: Aswab Mahasin.
- Gunarwan, Asim. 2007. "Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk" dalam PELBBA 18. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hal 85—119.
- Harjawiyana, Haryana dan Th. Supriya. 2009. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Pearson Education Limited.
- Hudson. R.A. 1982. *Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Kartomihardjo, Suseno. 1978. *Ethnography of Communication: Code in East Java*. Canberra: The Australian National University Press.
- Keeler, Ward. 1987. *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Koentjaraningrat, R.M. 1957. *A Preliminary Description of The Javanese Kinship System*. New Haven: Yale University.

- Markhamah. 2000. *Bahasa Jawa Keturunan Cina di Kota Madya Surakarta*. Yogyakarta: PPs. UGM. Disertasi. Tidak diterbitkan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1968a. "Wordlist of Javanese Non-*Ngoko* Vocabularies". Indonesia, No. 6, October 1968. Diunduh (downloaded) Agustus 2009 dari: <http://cip.cornell.edu/DPub?service=UI&version=1.0&verb=Display&page=toc&handle=seap.indo/1107139648>
- Purwoko, Herujati. 2008a. *Jawa Ngoko: Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Jakarta: Indeks.
- Purwoko, Herujati. 2008b. *Wacana Komunikasi: Etiket dan Norma Wong-cilik Abangan di Jawa*. Jakarta: Indeks.
- Rampton, Ben, 1997. "Language Crossing and the Redefinition of reality: Implications for research on Code-switching community". Paper diakses Agustus 2009, dari: (<http://www.kcl.ac.uk/schools/sspp/education/research/groups/lg/wpull41.html>).
- Rokhman, Fathur. 2004. *Pemilihan Bahasa Dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*. Yogyakarta: UGM. Disertasi. Tidak Diterbitkan.
- Romaine, Suzanne. 1995. *Bilingualism*. USA: Blackwell Publishers. 2nd edition.
- Rubin, J. 1972. "Bilingual usage in Paraguay", In J.A. Fishman (ed.), *Advanced in the Sociology of Language*, vol. 2, 512—530. The Hague: Mouten.
- Sadtono, Eugenius. 1972. *Javanese Diglossia and Its Pedagogical Implications*. Austin: The University of Texas.
- Said, M. 1987. *Tarjamah Al Quran Al Karim*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Samuel, Jérôme. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Pemordernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Schiffman, Harold F. 1997. "Diglossia as a Sociolinguistics Situation", in Coulmas, Florian. (Ed.). 1997. *The Handbook of Sociolinguistics*. UK: Blackwell Publisher Ltd.
- Scollon, Ron and Suzanne Wong Scollon. 2001. *Intercultural Communication: A Discourse Approach*. UK: Basil Blackwell Ltd.
- Silverman, David. 1994. *Interpreting Qualitative Data: Methods of Analysing Talk, Text and Interaction*. London: SAGE Publications.
- Smith-Hefner, Nancy. 1988. *Women and politeness: The Javanese example*. *Language in Society*, Vol. 17, 535-554.
- Sneddon, JN. 2003. "Diglossia in Indonesia", diakses dari: <http://www.kitlv-journals.nl>
- Spolsky, Bernard. 2003. *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Sudaryanto dan Pranowo (Peny.). 2001. *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

- Sumarsono. 2002. "Alih Kode dan Silang Kode", Dalam Ied Veda Sitepu (Ed.). 2002. *Festschrift 70 Tahun Pak Maurits Simatupang*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Supardo, Susilo. 1999. *Sistem Honorifik Bahasa Jawa Dialek Banyumas: Sebuah Kajian Sosiolinguistik*. Yogyakarta: P.Ps. UGM. Disertasi. Tidak diterbitkan.
- Taufiq, Abu. 1995. *Kitab Tarjamah Al Quran Basa Jawi*. Temanggung: CV. Hafara. Jilid I.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. England: Longman Group Limited.
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. England: Penguin.
- Trudgill, Peter. 1986. *Dialects in Contact*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Wajdi, Majid. 2009b. "Alih Kode dan Silang Kode: Strategi Komunikasi dalam Bahasa Jawa", Dalam Sukyadi, Didi (Ed.). 2009. *Proceeding of The 2nd International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2)*, UPI Bandung, 3—4 Augustus 2009. Bandung: CV Andira and UPI Press.
- Wajdi, Majid. 2010a. "Politeness Systems in Javanese", Makalah pada Seminar Nasional Bahasa Ibu III, Program S2/S3 Linguistik UNUD, Denpasar, 25—26 Februari 2010. Denpasar: Udayana University Press.
- Wajdi, Majid. 2010b. "Code-crossing: Hierarchical Politeness in Javanese", *Proceeding of International Seminar on Austronesian Languages*, held by PPs S2/S3 Linguistik UNUD, Denpasar, 19—20 Juli 2010. Denpasar: Udayana University Press.
- Wajdi, Majid. 2011a. "Ketidak-setaraan dan Pola Komunikasi Masyarakat T tutur Jawa", Makalah Seminar Nasional Bahasa Ibu IV, diselenggarakan oleh Program Studi S2/S3 Linguistik UNUD, Denpasar, 25—26 Februari 2011.
- Wajdi, Majid. 2011b. "Code-choice and Politeness Systems in Javanese", Paper presented at The Third International Symposium on the Language of Java (ISLOJ 3), held by Mac Plank Institute, UNIKA Atmajaya and UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang 23—24 June 2001.
- Wajdi, Majid. 2011c. "Reinterpretasi Teori (Sistem) Sapaan dari Brown & Gilman (1960): Analisis Penggunaan Tingkat T tutur Bahasa Jawa", Makalah Konferensi Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI), UPI Bandung, 09—12 Oktober 2011.
- Wardhaugh, Ronald. 2004. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing. 4th Edition.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wolff, John U. and Soepomo Poedjosoedarmo. 2002. *Communicative Codes in Central Java*. New York: Southeast Asia Program Publication.